



FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI DAN POTENSINYA SEBAGAI BAHAN EDUKASI KESETARAAN GENDER

Nisa Alfiya¹⁾, Main Sufanti²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: nisalfiyaa15@gmail.com¹⁾, ms258@ums.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to describe the novel Saman by Ayu Utami from the perspective of radical feminism and its potential as an educational material for gender equality. This research uses descriptive qualitative research. The data obtained is written data in the form of sentences of radical feminism in the novel Saman by Ayu Utami. The data source is the object of radical feminism in the form of text contained in the novel Saman by Ayu Utami published in 1998 with a total of 206 pages, peer opinions, and several studies on radical feminism and gender equality education as references. Data collection techniques used documentation techniques involving records, books, or documents as well as peer opinions from questionnaires given by the author related to the data under study. The result of this research is a description of radical feminism in the novel Saman by Ayu Utami and the potential of this research as a material for gender equality education. This study found a description of radical feminism that contains three types, namely: physical violence against women, exploitation of women, and the role of women. The data found dominates the type of physical violence against women. The teaching materials in this research are in the form of handouts that aim to provide information and ideas related to gender equality education.

Keywords: education, gender equality, novel, radical feminism, women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Saman* karya Ayu Utami dalam sudut pandang feminisme radikal dan potensinya sebagai bahan edukasi kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang didapat berupa data tertulis berupa kalimat bentuk feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Sumber data merupakan objek feminisme radikal dalam bentuk teks yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami yang terbit pada tahun 1998 dengan jumlah 206 halaman, pendapat teman sejawat, dan beberapa penelitian mengenai feminisme radikal dan edukasi kesetaraan gender sebagai referensi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang melibatkan catatan, buku, atau dokumen serta pendapat teman sejawat dari angket yang diberikan penulis berkaitan dengan data yang diteliti. Hasil penelitian ini berupa deskripsi gambaran feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan potensi penelitian ini sebagai bahan edukasi kesetaraan gender. Dalam penelitian ini menemukan gambaran feminisme radikal yang memuat tiga jenis, yaitu: kekerasan fisik terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Data yang ditemukan lebih mendominasi jenis kekerasan fisik terhadap perempuan. Bahan ajar dalam penelitian ini berbentuk *handout* yang bertujuan untuk memberikan informasi serta gagasan terkait dengan edukasi kesetaraan gender.

Kata Kunci: edukasi, feminisme radikal, kesetaraan gender, novel, perempuan

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi seorang pengarang yang menggambarkan

pengalaman dan pandangan hidup

menggunakan bahasa yang indah. Dengan

adanya karya sastra, sastrawan diberikan



wadah untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk sebuah karya yang bersifat imajinatif dan kreatif (Munanto dan Rahima, 2020:104). Karya sastra sebagai salah satu wujud cerita fiksi dari kreativitas seorang pengarang dalam menggali ide dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Salah satu karya sastra yang berwujud fiksi adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan atau menggambarkan problematika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki sifat yang imajinatif melalui gerak-gerik tokohnya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:6), novel merupakan cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan dan disertai oleh faktor sebab akibat. Al-Ma'ruf (2017:57) memaparkan novel merupakan hasil dari pengalaman seorang pengarang dalam menghadapi lingkungan sosial dan imajinasi seorang pengarang yang berkaitan dengan kepekaan, perasaan, dan hasrat seorang pengarang dengan realitas yang dihadapi dan dipadukan dengan pengalaman hidupnya. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian novel, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa (Sufanti. dkk, 2023).

Novel *Saman* karya Ayu Utami ini memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap perempuan, tidak hanya berfokus pada perempuan, novel ini juga membahas terkait beberapa fenomena yang terjadi pada masyarakat masa orde baru. Sehingga novel ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dengan berbagai teori, salah satunya feminisme radikal. Walaupun novel ini terkesan vulgar namun novel ini dapat membuka sudut pandang bagi pembacanya. Dimana perempuan yang digambarkan dalam novel ini mempunyai kebebasan dalam melakukan sesuatu. Dalam novel yang ditulis Ayu Utami dengan judul *Saman*, penulis ingin menunjukkan kebebasan yang dilakukan oleh empat tokoh perempuan. Ini merupakan tindakan feminisme yang mendukung kebebasan dalam hal apapun. Dengan dilakukan penelitian mengenai feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu utami ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan gambaran aspek feminisme radikal, serta potensinya sebagai bahan edukasi kesetaraan gender.

Menurut Moeliono dkk (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak secara penuh antara perempuan dan laki-laki. Persamaan ini mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun



sosial budaya (Djajanegara dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61). Jika perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki, itu berarti perempuan bebas untuk menentukan dirinya sendiri, sebagaimana yang telah dilakukan oleh laki-laki selama ini. Menurut Fakih, (dalam Munte, 2022) ada beberapa aliran dalam feminisme, antara lain; (1) feminisme liberal, merupakan feminisme yang menekankan pemikirannya pada individu, pentingnya kebebasan secara penuh (2) feminisme radikal, menurut aliran ini, penindasan terhadap perempuan disebabkan oleh sistem patriarki (3) feminisme marxis, aliran ini menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi (4) feminisme sosial, aliran ini menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di berbagai kelas sosial, bahkan revolusi sosialis tidak secara otomatis meningkatkan posisi perempuan (5) feminisme postmodern, aliran ini berpendapat bahwa dominasi dan cara berpikir yang didominasi oleh laki-laki diproduksi melalui bahasa yang didominasi oleh laki-laki (6) black feminism, yaitu feminisme kulit hitam untuk membantu perempuan yang menghadapi dua masalah yang sangat penting sekaligus, yaitu rasisme dan seksisme.

Berdasarkan aliran pendekatan feminisme, penelitian dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ini menggunakan metode pendekatan feminisme radikal. Pendekatan yang berpusat pada aspek biologis, dimana ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat berkesinambungan dengan data yang ada ditemukan dengan pendekatan feminisme radikal yang digunakan. Feminisme radikal dapat dilihat dari tegasnya hubungan atau relasi kekuasaan laki-laki dan perempuan, sumber masalahnya terdapat pada sistem patriarki. Sistem patriarki menurut feminisme radikal ialah kekuasaan atas kaum perempuan, yang didasarkan pada kepemilikan dan kontrol laki-laki atas reproduktif perempuan (Munte, 2022) Feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara unsur-unsur biologis, seksual, tujuan personal, dan politik. Menurut Einstein (Fakih, 1990:85), patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual, yaitu laki-laki yang mempunyai kekuasaan superior dan privilege. Hal ini berarti semua keputusan atau kekuasaan berada di tangan laki-laki, dan perempuan dianggap sebagai gender kedua yang tidak memiliki hak untuk berkuasa dan memutuskan suatu masalah. Sistem itulah yang menyebabkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan.



Penelitian terkait feminisme radikal ini dilakukan Mawaddah Mus dan Suparman (2018) berjudul “Analisis Feminisme Radikal Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat unsur feminisme radikal dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditinjau dari aspek ketidakadilan gender, diantaranya: pertama, dari segi subordinasi yang dialami tokoh utama berupa tidak adanya kesempatan dalam memilih dan memutuskan jalan hidupnya. Kedua, stereotip yang dialami tokoh utama, menunjukkan bahwa posisi perempuan dianggap rendah karena pemberian label negatif dari masyarakat terutama kaum laki-laki. Ketiga, tindakan kekerasan yang dialami tokoh utama berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, pelacuran, kekerasan verbal, dan kekerasan terselubung. Keempat, beban ganda yang tergambar pada novel menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam satu peran, melainkan menjalani peran lebih dari satu dalam kehidupannya. Kelima, dari segi eksploitasi ekonomi dialami tokoh utama sejak kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat Dukuh Paruk. Keenam, ketidakadilan gender di lingkungan sosial yang dialami tokoh utama berupa pembatasan peran dan pengucilan dari masyarakat

Feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, data tersebut akan dijadikan sebagai bahan edukasi kesetaraan gender. Mengaitkan feminisme radikal dan kesetaraan gender menjadi edukasi atau pendidikan kesetaraan gender. Pendidikan kesetaraan gender merupakan upaya sadar dan terencana untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan terhadap peserta didik yang tidak dapat membedakan peran antara laki-laki dan perempuan (Fitriani, 2022). Dengan demikian pendidikan kesetaraan gender menjadi salah satu upaya terencana dan sistematis untuk melakukan perubahan, pemahaman gender yang selama ini mengalami kesenjangan yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir, sehingga dapat mempersiapkan laki-laki dan perempuan yang sama memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik, agar dapat memahami peran masing-masing.

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan potensinya sebagai bahan edukasi kesetaraan gender. Berdasarkan fokus permasalahan diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana gambaran aspek feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan bagaimana spek feminisme radikal dalam



novel *Saman* karya Ayu Utami berpotensi sebagai bahan edukasi Kesetaraan Gender?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran aspek feminisme radikal meliputi, kekerasan fisik terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan potensinya sebagai bahan edukasi kesetaraan gender.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian “Feminisme Radikal Dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami” menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak melibatkan angka didalamnya, baik pada pengumpulan hingga penafsiran dari hasil penelitian akan tetapi yang digunakan adalah kata-kata lisan atau tertulis Moelong (Arikunto, 2010: 22). Data dalam penelitian ini adalah penggalan teks, tuturan, dan kalimat bentuk feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan diterbitkan cetakan ke-37, Maret 2023 dengan jumlah 206 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dan wawancara teman sejawat. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Untuk validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Bungin (2007), triangulasi merupakan pemeriksaan sebuah keabsahan data dengan bantuan sumber data, metode, peneliti, maupun teori. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan bagian dari teknik pembacaan semiotik (Aji dan Suyitno, 2022). Menurut Ma’ruf (2009) pada teknik pembacaan semiotik, heuristik sebagai teknik pembacaan semiotik tingkat pertama dengan tingkat bacaan yaitu dengan mendalami isi materi yang dibaca.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Novel sebagai salah satu karya sastra yang memiliki berbagai kajian salah satunya adalah kajian feminisme, yang meliputi feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosial, feminisme postmodern, dan black feminism. Dalam penelitian ini menggunakan jenis feminisme radikal. Aspek-aspek feminisme radikal ada tiga jenis, yaitu; kekerasan fisik terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan sebagai berikut.



1. Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami

Menurut Poerwandari (2000:11), bentuk kekerasan fisik mencakup berbagai tindakan seperti menampar, menggigit, memelintir tangan, menikam, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan benda atau senjata, dan tindakan pembunuhan. Kekerasan fisik adalah tindakan yang mengakibatkan sensasi rasa sakit, cedera, luka, atau ketidakmampuan fisik pada seseorang bahkan menyebabkan kematian (Minaryanti, 2021). Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang dapat menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan bagi perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan seseorang.

Dalam novel *Saman* karya Ayu utami ada tiga bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh yaitu, pembunuhan, penyiksaan, dan pemerkosaan. Seorang laki-laki yang dituduh menggagahi perempuan lalu membunuhnya (36). Kemudian ditemukan mayat setiap minggunya, dua dari tiga mayat tersebut merupakan perempuan yang telah diperkosa (hlm. 37). Orang-orang yang membakar Upi, menggagahi istri Anson, yang merusak kebun menjadi tidak relevan dengan yang dibicarakan hakim (hlm. 113).

Dari data yang merupakan kekerasan fisik terhadap perempuan yang mengarah kepada pembunuhan dan pemerkosaan yang dialami tokoh perempuan. Pelaku dalam tindak kekerasan ini didominasi oleh laki-laki. Terlihat dari data, seorang laki-laki bernama Rosano yang dituduh menggagahi perempuan lalu membunuhnya. Menggagahi berarti seorang laki-laki itu memperkosa dan membunuh perempuan tersebut. Ditambah dengan adanya mayat yang sebagian besar adalah perempuan yang telah diperkosa. Kemudian orang-orang yang membakar upi dan menggagahi istri anson merupakan tindakan pembunuhan dan pemerkosaan.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan harus dipahami sebagai tindakan atau perbuatan yang didasari oleh perbedaan gender, yang dapat mengakibatkan kematian, kesengsaraan, dan penderitaan yang dialami perempuan baik secara fisik dan seksual atau psikologis, baik dalam ruang publik maupun privat. Oleh karena itu tindakan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki tersebut merupakan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Dari apa yang sudah dijabarkan bahwa kekerasan dapat terjadi pada siapapun termasuk perempuan yang dianggap lemah oleh laki-laki. Pemerkosaan dan pembunuhan merupakan bentuk kekerasan yang kejam, dimana korban sudah disiksa kemudian diperkosa lalu dibunuh. Ini adalah bentuk



ketidakadilan yang terjadi jika seorang laki-laki merasa bahwa dirinya lebih superior dibanding perempuan. Hal ini dialami oleh tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Dimana orang-orang pada saat itu masih terlalu naif dan menganggap hal-hal tersebut wajar dialami. Inilah mengapa pentingnya saling menghargai satu sama lain entah itu perempuan maupun laki-laki.

Lalu pada data pemerkosaan ditemukan dua data, yaitu dua laki-laki menjebol pintu rumah Upi dan memerkosa gadis tersebut dengan meninggalkan pangutan-pangutan merah di dadanya (hlm. 90). dan Anson melihat istrinya telanjang dengan pantolan satpam yang berserakan lalu perempuan itu menangis (hlm. 100). Dari data yang dipaparkan merupakan kekerasan bentuk pemerkosaan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang dialami oleh Upi dan istri Anson. Pemerkosaan merupakan tindak kejahatan dan termasuk kedalam bentuk kekerasan seksual. Karena tidak adanya persetujuan dari korban oleh sebab itu bisa dinyatakan bahwa ini merupakan tindak kekerasan dan pemerkosaan. Hal ini terdapat dalam data novel *Saman* karya Ayu Utami yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu Upi dan istri Anson. Upi merupakan seorang perempuan yang memiliki gangguan jiwa yang akhirnya dikurung oleh keluarganya

didalam sebuah bilik yang mirip kandang. Oleh sebab itu banyak orang yang memanfaatkannya sebagai bahan ejekan atau pemuas nafsu.

Dari data yang dipaparkan terlihat kata “gadis” menjelaskan bahwa yang mendapatkan tindak kekerasan merupakan tokoh perempuan, merupakan kekerasan bentuk penganiayaan yang membuat korban menderita dan dapat menimbulkan trauma. Hal ini seharusnya tidak boleh dilakukan karena dapat berpengaruh pada psikologi perempuan. "Penganiayaan terhadap perempuan" merujuk pada pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu tindakan penganiayaan yang dilakukan pelaku terhadap tokoh perempuan Upi dan istri Anson tersebut merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk diskriminasi. Penganiayaan terjadi ketika pemerkosaan itu menyebabkan derita bagi korban yang bukan lain adalah perempuan. Itulah mengapa kebanyakan kasus seperti ini menyebabkan gangguan jiwa karena kondisi psikis korban yang terganggu.

2. Eksploitasi Perempuan dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami

Eksploitasi perempuan merupakan salah satu aspek feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu



Utami. Eksploitasi merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan atau tanpa persetujuan korban. Eksploitasi berupa karakteristik yang melekat pada sifat perempuan yang menyebabkan perempuan menjadi objek yang dimanfaatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (2003: 418), menggunakan istilah "hetaira" di sini untuk menggambarkan semua perempuan yang menggunakan tidak hanya tubuh mereka, tetapi juga kepribadian mereka secara keseluruhan sebagai sarana untuk dieksploitasi.

Dalam novel ini eksploitasi perempuan terjadi ketika perempuan yang menari dengan tubuhnya tetapi tubuhnya sudah bukan miliknya lagi. Si penari haruslah sintal dan lentur supaya gerakannya menjadi indah bagi hadirin, tidak boleh terlalu bertenaga agar feminim, tidak boleh terlalu lambat biar tidak mengundang kantuk. Maka di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang ledek: melenggok untuk memuaskan penonton tayub yang menuntut. Ronggeng, gandrung, si penari tak lagi merayakan tubuhnya. Tubuh itu bukan miliknya lagi (hlm. 129). Data diatas merupakan eksploitasi Tokoh perempuan yang digambarkan sebagai penari menunjukkan bagaimana perempuan sering mengalami penindasan dan eksploitasi, karena seringkali mereka dianggap hanya sebagai tontonan atau objek untuk

memuaskan penonton. Hal ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dianggap bukan milik mereka sendiri dan merendahkan martabat mereka. Eksploitasi yang diterima oleh penari ini menggambarkan bahwa feminitas perempuan seringkali dieksploitasi sebagai sarana untuk kesenangan orang lain.

Namun, dalam konteks ini, eksploitasi tersebut dianggap sebagai bagian dari eksistensi perempuan, di mana keindahan feminitasnya dijadikan objek yang wajar untuk dieksploitasi. Meskipun terjadi eksploitasi, perempuan menjadikan hal ini sebagai bagian dari identitas mereka yang feminin. Mereka mungkin merasa bahwa keindahan dan feminitas mereka adalah sesuatu yang pantas untuk dieksploitasi.

Ada pula orang menari telanjang dan bersetubuh dimuka empat puluhan hadirin di hotel dan rumah orang kaya lalu ditangkap polisi (hlm. 147). Ini juga merupakan eksploitasi karena wanita yang dianggap sebagai objek pemuas nafsu harus menuruti apa yang dimau laki-laki. Wanita yang menari dengan telanjang dan ditonton oleh banyak orang dan seks yang sudah bukan menjadi hal tabu entah itu bagi laki-laki maupun perempuan dan tanpa malunya melakukan itu dengan siapapun. Di sisi lain, ada penyangkalan atau ketidakpedulian terhadap eksploitasi ini, di mana perempuan menerima bahwa eksploitasi adalah hal yang



wajar mengingat kesempurnaan femininitas yang dimiliki. Hal ini bisa saja terjadi karena pandangan sosial yang memandang feminisme perempuan sebagai hal yang indah dan menarik bagi kaum laki-laki, sehingga perempuan mungkin merasa perlu mempertontonkan feminisme mereka untuk memenuhi harapan tersebut.

3. Peran Perempuan dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami

Peran perempuan merupakan salah satu aspek feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Peran perempuan adalah peran yang setara antara perempuan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, perempuan dapat membebaskan diri dari dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. Peran perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami meliputi perlawanan perempuan, kehidupan sosial dan budaya masyarakat seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Dalam novel *Saman* ditemukan peran perempuan dalam kehidupan. perempuan-perempuan dan anak-anak dikumpulkan di surau, mak Argani serta beberapa ibu merawat istri Anson disana, yang lain mengabsen gadis-gadis. (S hlm. 101) dilihat bahwa peran perempuan dalam kalimat tersebut merupakan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Dimana menjaga satu sama

lain saat dalam keadaan yang berbahaya itu sangat diperlukan. Apalagi perempuan yang sering dianggap lemah itu bisa dengan baik dan dapat diandalkan saat dalam keadaan yang darurat atau berbahaya. Peran perempuan dalam kehidupan sosial ini ditunjukkan dengan perempuan-perempuan dan anak-anak yang berkumpul di surau diminta untuk saling menjaga, sedangkan mak Argani dan beberapa ibu yang lain merawat istri Anson yang menjadi korban pemerkosaan.

Kemudian peran perempuan dalam kebudayaan masyarakat terdapat pada kalimat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. (S hlm. 118) terlihat peran perempuan dalam kalimat tersebut merupakan peran perempuan dalam kebudayaan masyarakat. Dimana ini merupakan peran yang sebaliknya, biasanya laki-laki yang melakukan hal tersebut dan itu di wajarkan oleh masyarakat sehingga menjadi budaya laki-laki dalam berganti-ganti pasangan. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh perempuan yang tidak peduli bahwa ia telah tidur dengan laki-laki atau perempuan meskipun tidak menarik bayaran. Hal ini dialami oleh tokoh perempuan tersebut karena ia merasa tidak ada lagi hal yang istimewa dalam dirinya. Bukan hanya laki-laki saja yang dapat melakukan hal tersebut, namun perempuan juga dapat melakukan hal tersebut.

Peran perempuan dalam budaya masyarakat yang menyimpang terdapat pada kalimat berikut, Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tak peduli betul pada pernikahan atau neraka, selain berpendapat bahwa keduanya adalah himpunan dan diantaranya ada irisan. (S hlm. 130). Dimana di budaya masyarakat menikah adalah hal yang harus dilakukan oleh perempuan ketika sudah dewasa. Dulu perempuan yang umurnya masih muda sudah dinikahkan oleh orang tua karena faktor budaya. Tetapi sekarang di zaman modern ini



perempuan sudah dapat memilih sesuatu yang diinginkan. Seperti yang dilihat pada tuturan tokoh perempuan aku dan Cok yang tidak peduli dengan pernikahan. Hal ini terjadi karena ada beberapa hal yang mengakibatkan mereka trauma dengan pernikahan. Seperti keluarga yang tidak harmonis, atau mendapatkan siksaan dari ayahnya membuat tokoh perempuan tersebut mengalami trauma terhadap laki-laki dan pernikahan. Bahkan mereka beranggapan bahwa pernikahan adalah neraka dimana isinya hanya siksaan. Ini merupakan gerakan radikal yang dilakukan oleh perempuan yang sudah mengalami hal-hal yang membuat mereka trauma. Tentu gerakan ini ditentang oleh banyak orang tapi apa peduli mereka yang menjalani hidup mereka sendiri.

Sedangkan peran perempuan bentuk perlawanan disini terlihat dari, “Vaginismus. Aku pernah dengar perempuan yang tidak bisa berhubungan seks. Vaginanya selalu menutup setiap kali ada penis di ambangnya baru permissi. Dia trauma pada seksualitasnya hingga ke bawah sadar. Dia di satu ekstrim, aku di ekstrim lain.” (S hlm. 129). Perlawanan ini terjadi ketika vaginanya akan mengatup jika ada penis yang akan memasukinya. Hal ini disebabkan trauma yang mendalam sampai ke alam bawah sadar seorang perempuan. Mengalami kekerasan dan pemerkosaan dapat membuat perempuan trauma mendalam sampai mengalami hal-hal yang diluar logika. Peran perempuan disini ialah bentuk perlawanan melalui vaginanya, dimana tidak laki-laki yang dapat memasuki vagina tersebut. Karena rasa trauma pada seksualitas hingga terbawa ke bawah alam sadar. Sehingga jika perempuan dan laki-laki berhubungan badan tidak akan bisa dikarenakan penolakan dari vagina perempuan yang tidak akan terbuka jika masih dalam tahap trauma.

B. Pembahasan

Potensi Sebagai Bahan Edukasi Kesetaraan Gender

Edukasi kesetaraan gender adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran, pemahaman, dan tindakan yang berfokus pada mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek kehidupan. Tujuan utama dari edukasi kesetaraan gender adalah mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi gender, serta memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kesempatan lainnya. Kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama sebagai manusia, sehingga dapat berperan dan berpartisipasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta menikmati hasil pembangunan dengan kesamaan (Sufiarti, 2007).

Dari penjelasan hingga pemaparan mengenai aspek-aspek feminisme radikal dan edukasi kesetaraan gender yang telah dijabarkan disimpulkan bahwa feminisme radikal adalah bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh masyarakat maupun laki-laki. Sedangkan edukasi kesetaraan gender merupakan bentuk upaya adanya usaha untuk menyetarakan



laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, seperti hubungan sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya, dengan masih menyadari bahwa adanya perbedaan yang tidak bisa disetarakan seperti keadaan biologis. Hubungan feminisme radikal dengan pendidikan kesetaraan gender dalam penelitian ini adalah data yang menunjukkan terjadinya feminisme radikal merupakan akibat dari tidak adanya ketidaksetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Bahan edukasi kesetaraan gender ini diperuntukkan untuk mahasiswa. Edukasi kesetaraan gender memiliki cakupan yang cukup luas, ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai feminisme radikal dan kesetaraan gender yang sering terjadi dalam masyarakat. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk memperluas wawasan mahasiswa mengenai akibat tidak adanya kesetaraan gender dan apa itu kesetaraan gender. Serta memaparkan data feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami sebagai dampak jika tidak adanya kesetaraan gender dalam masyarakat. Penyampaiannya berbentuk bahan ajar berupa handout yang berisikan materi terkait dengan feminisme radikal, edukasi kesetaraan gender, serta data feminisme radikal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan potensinya sebagai bahan edukasi kesetaraan gender. Bahan ajar ini

dapat dipresentasikan sebagai bahan edukasi kesetaraan gender dalam seminar mahasiswa maupun umum.

Dalam penyampaian yang dilakukan melalui handout yang telah dibuat oleh peneliti, menggunakan data yang didapat dari novel *Saman* karya Ayu Utami. Data tersebut dipaparkan menjadi bentuk adanya akibat tidak adanya kesetaraan gender di masyarakat. Seperti dalam novel terdapat data dan gambaran terjadinya diskriminasi gender yang terjadi di masyarakat dengan penggambaran yang nyata. Peran gender tradisional juga membatasi kebebasan perempuan, memperlihatkan kekerasan, dan eksploitasi seksual yang sering dialami perempuan, serta melawan struktur patriarki yang menindas. Itulah kenapa data dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ini dapat menjadi akibat negatif tidak adanya kesetaraan gender dalam lingkup masyarakat yang dapat mempengaruhi pada lingkup yang lain.

Dari data yang didapat melalui angket, pendidikan kesetaraan gender penting agar tidak ada rasa superior terhadap satu gender. Melihat bahwa kesetaraan gender masih diperlukan, namun ada beberapa paham radikal yang menitik beratkan bahwa ada beberapa individu yang ingin mendapatkan haknya tetapi mengabaikan hak dari manusia lain. Maka dari itu pendidikan kesetaraan



gender penting karena mengurangi diskriminasi, membuka peluang yang sama, mencegah kekerasan berbasis gender, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Sehingga penerapan kesetaraan gender ini sangat berpengaruh dalam lingkup masyarakat maupun mahasiswa.

Dari hasil angket yang telah dibuat peneliti, potensi edukasi kesetaraan gender dalam lingkup mahasiswa dalam penelitian ini cukup baik. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kesetaraan gender dalam lingkup masyarakat masih sedikit, apalagi jika faham terkait patriarki masih dipegang teguh oleh masyarakat. Oleh karena itu edukasi kesetaraan gender ini diperuntukkan oleh mahasiswa agar pengimplementasiannya dalam masyarakat dapat diterima dengan baik. Apalagi dengan pemikiran yang terbuka terhadap kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup mahasiswa. Setidaknya ketika pemahaman itu disampaikan tidak akan ada selisih paham lagi terkait kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dimana ini membuka mata bahwa peran perempuan dan laki-laki itu dapat disetarakan tetapi tidak dalam semua hal. Hanya ada beberapa yang dapat disetarakan seperti perempuan dapat berpendidikan sama tingginya dengan laki-laki, biasanya pemimpin itu harus laki-laki tetapi sekarang wanita dapat menjadi pemimpin entah itu

dalam organisasi maupun pekerjaan. Sedangkan yang tidak dapat disetarakan adalah yang berkaitan dengan fungsi melahirkan yang hanya dimiliki perempuan tidak akan bisa dilakukan oleh laki-laki. Menyadari bahwa kesetaraan gender bukan persamaan yang mutlak, tetapi upaya untuk mencapai kesetaraan hak dan kesempatan. Kesetaraan gender berarti memiliki kedudukan yang setara, memiliki kesempatan, dan kemampuan yang setara dalam beberapa aspek kehidupan, baik di lingkungan masyarakat maupun sosial.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, ditemukan aspek-aspek feminisme radikal yang meliputi aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, dan aspek peran perempuan sebanyak 13 kutipan. Serta potensinya hasil analisis data tersebut sebagai bahan edukasi kesetaraan gender. Pada aspek kekerasan fisik terhadap perempuan menggambarkan tokoh perempuan yang mengalami tindak kekerasan tersebut.

Pada aspek eksploitasi perempuan pengarang menggambarkan tokoh perempuan yang seorang penari sebagai orang yang mengalami tindakan eksploitasi tersebut. Eksploitasi perempuan merupakan salah satu aspek feminisme radikal yang terdapat dalam



novel *Saman* karya Ayu Utami. Eksploitasi merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan atau tanpa persetujuan korban. Eksploitasi berupa karakteristik yang melekat pada sifat perempuan yang menyebabkan perempuan menjadi objek yang dimanfaatkan.

Pada aspek peran perempuan pengarang menggambarkan tokoh perempuan yang mampu memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan sebetulnya harus memiliki peran yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, perempuan dapat membebaskan diri dari dominasi yang dilakukan oleh laki-laki.

Sedangkan edukasi kesetaraan gender dalam penelitian ini sebagai bentuk dampak positif yang akan terjadi jika laki-laki dan perempuan sadar akan peran masing-masing. Edukasi kesetaraan gender adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran, pemahaman, dan tindakan yang berfokus pada mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek kehidupan. Tujuan utama dari edukasi kesetaraan gender adalah mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi gender, serta memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama

dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kesempatan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Aji, E. M. P., & Suyitno, D. N. (2022). *Gaya Bahasa Kiasan Pada Novel Sakura Kanazawa Karya Astrida Hara Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan (pertama)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Arikonto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi, Rineka Cipta: Bandung.
- Beauvoir, S. de. (2003). *Second Sex*. (T. Febriantono, Ed.). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 256.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Djajanegara, S. (2005). *Kritik Sastra Feminis sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikhar Mandiri.



- Fakih, M. (2001). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51-56.
- Khuraerah, R., & Kustanti, D. (2021). Edukasi kesetaraan gender pada remaja perempuan kampung Siderang Legok desa Cintanagara Kecamatan Cigedug. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(79), 147-157.
- Mirnayanti, F., Sumiharti, S., & Masni, H. (2021). Aspek Feminisme Radikal Tokoh Dewi Ayu dalam Novel Cantik Iu Luka Karya Eka Kurniawan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 203-214.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. Prosedur Analisis Fiksi. Padang: IKIP Padang Press.
- Munanto, S., & Rahima, A. (2020). Watak Tokoh Protagonis dalam Novel Perang Karya I Gusti Ngurah Putu.
- Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel “Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer “Karya Pramoedya Ananta Toer.
- Mus, M., & Suparman, S. (2018). Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 3(1).
- Moleong, Lexy J. .2018. “Metodology Penelitian Kualitatif”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 2000. Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik. Dalam Achie Sudiarti Luhulima (Ed.) Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya (11-50). Jakarta: ALUMNI.
- Sufanti, Main. dkk. (2023). Materi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sufiarti, (2007), Laporan Penelitian Persepsi Perempuan Berkarir Di Lingkungan UPI Tentang Konsep Kesetaraan Gender, Jurnal, Jakarta.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi S. 2010. Gender dan Inferioritas Perempuan (Praktik Sastra Feminis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.